

# KONTRIBUSI KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS CERPEN TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN SISWA KELAS XI SMAN 7 PADANG

Oleh:  
Putri Ramadani<sup>1</sup>, Ellya Ratna<sup>2</sup>, Mohd. Hafrison<sup>3</sup>  
Program Studi Bahasa Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [putriramadani66@yahoo.com](mailto:putriramadani66@yahoo.com)

## ABSTRACT

*This article has written the contribution of reading comprehension ability of short story text toward the students' writing short story text ability at XI class of SMAN 7 Padang. This research is quantitative research using the descriptive method and the contribution research design. The research data is the test result score of reading short story text ability and the test result score of writing short story text ability. The data has obtained through two types of test that are the objective test which uses yo measure the writing ability of short story text. Based on the result of data analysis and the discussion, the researcher concludes the three things follow; first, the average score of the student' reading comprehension ability of short story text at XI class of SMAN 7 Padang is in the good qualification (78,29). Second, the average score of the student' writing ability of short story text at XI class of SMAN 7 Padang is in the good qualification (75,89). Third, there are the significant contributions between the reading comprehension ability of short story text toward the students writing ability of story text at XI class of SMAN 7 padang as much as 70,56%.*

**Kata Kunci:** kontribusi, keterampilan, membaca pemahaman, menulis, teks cerpen

### A. Pendahuluan

Keterampilan menulis teks cerpen diajarkan pada siswa tingkat SMA kelas XI. Hal tersebut tercantum dalam KD 4.9, yaitu "Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen". Mengacu pada KD tersebut siswa dituntut untuk terampil mengkonstruksi sebuah cerpen dengan memerhatikan unsur pembangun cerpen.

Kenyataan yang terjadi pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Padang berdasarkan peninjauan hasil belajar, sebagian siswa beranggapan bahwa keterampilan menulis teks cerpen sangat sulit. Pernyataan tersebut disebabkan oleh enam faktor. *Pertama*, siswa sulit dalam menggali dan menentukan ide yang layak untuk diangkat sebagai sebuah teks cerpen yang baik. *Kedua*, siswa kesulitan mengidentifikasi struktur teks cerpen. *Ketiga*, siswa kesulitan untuk merangkai berbagai peristiwa menjadi sebuah cerita yang menarik. *Keempat*, siswa sulit dalam memilih kata saat menulis teks cerpen karena kurangnya pembendaharaan kata. *Kelima*, kurangnya

---

<sup>1</sup>Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk Wisuda periode Desember 2018

<sup>2</sup>Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang,

<sup>3</sup>Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

apresiasi siswa terhadap cerpen. *Keenam*, siswa cenderung merasa tidak mampu menulis teks cerpen karena teks cerpen merupakan jenis tulisan yang cukup panjang.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibnian (2010:181) yang mengatakan bahwa "...writing skills in general and creative writing, including short story writing in particular, most students still face difficulties in executing their writing tasks and show low level in their abilities to write", yang artinya dalam keterampilan menulis baik menulis ilmiah dan kreatif, khususnya penulisan cerita pendek, sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas menulis dan menunjukkan rendahnya kemampuan mereka dalam menulis.

Permasalahan keterampilan menulis teks cerpen tersebut salah satunya bisa disebabkan oleh keterampilan membaca pemahaman siswa yang rendah. Rendahnya keterampilan membaca pemahaman tersebut diungkapkan oleh Djosua (2015) bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia sangat menyedihkan. Kemampuan membaca anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara di dunia. Hal tersebut sesuai dengan hasil tes yang dilakukan oleh PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2011.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, digunakan teori menulis untuk variabel bebas dan teori tentang membaca untuk variabel terikat. Thahar (2008:12) menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan intelektual. Seseorang yang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan pikirannya melalui media bahasa yang sempurna. Seseorang yang bukan intelektual akan sukar merumuskan jalan pikiran sendiri. Intelektualitas seseorang tergambar dari dia bicara, apalagi melalui tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Muttaqin (2012:4) mengatakan bahwa menulis merupakan salah satu keahlian bahasa yang digunakan oleh orang sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan. Ketika menulis, penulis dapat menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya sehingga terbentuklah sebuah tulisan yang bermakna. Melalui tulisan itulah pemikiran dan gagasan seseorang dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa tulis. Semi (2009:3) menyatakan bahwa penyebab kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari membaca karena isi tulisan yang terdiri atas informasi, emosi, dan pikiran merupakan produk atau akibat dari membaca.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh si penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2005:7). Selanjutnya, Razak (2007:1), mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memperoleh gagasan melalui pemahaman tentang sesuatu. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk memahami ide/gagasan yang disampaikan oleh penulis. Membaca akan memberikan informasi dan memunculkan ide serta imajinasi seorang penulis. Thahar (2008:11) mengemukakan bahwa ketika selesai membaca sebuah tulisan atau sebuah buku, ide untuk menulis itu kembali muncul yang dipicu oleh hasil bacaan. Jadi, proses membaca itu merupakan pemicu untuk menulis. Kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksana jika tidak disertai dengan kebiasaan membaca. Membaca adalah sarana utama menuju keterampilan menulis. Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan berbahasa yang saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2007:2) bahwa penulis yang baik adalah pembaca yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan membaca, seseorang akan memberikan dorongan untuk melahirkan sebuah imajinasi sehingga ide-ide akan tercipta dengan sendirinya. Ketika menulis teks cerpen, seseorang akan menemukan ide-ide, gagasan, dan imajinasi baru dari hasil pengalaman membaca dan kemampuannya memahami cerpen yang dibaca untuk menulis sebuah teks cerpen.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keterampilan membaca pemahaman teks cerpen siswa kelas XI SMAN 7 Padang, (2) mendeskripsikan keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMAN 7 Padang, dan (3) menganalisis kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks cerpen terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMAN 7 Padang.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka, yaitu skor hasil tes keterampilan membaca pemahaman teks cerpen dan skor hasil tes keterampilan menulis teks cerpen. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:10) yang menyatakan bahwa suatu penelitian dikatakan kuantitatif karena data diperoleh berupa angka dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, hingga penampilan datanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan rancangan kontribusional.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 7 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 9 kelas dengan jumlah siswa 274 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel penelitian ini berjumlah 42 (15%) dari jumlah populasi. Arikunto (2002:112) menyatakan apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil seluruhnya, tetapi apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang lebih diambil seluruhnya, tetapi apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang, dapat diambil 10-15% atau 20-25% lebih.

Sampel diambil dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Hal itu sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:117) yang menyatakan teknik *proportional random sampling* adalah sampel yang terdiri atas sub-sampel yang diambil secara acak, berdasarkan proporsi jumlah siswa perkelas.

Variabel penelitian ini, yaitu keterampilan membaca pemahaman teks cerpen sebagai variabel bebas dan keterampilan menulis teks cerpen sebagai variabel terikat. Data dalam penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan membaca pemahaman teks cerpen dan skor hasil tes keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 7 Padang.

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes objektif untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman teks cerpen dan tes unjuk kerja untuk mengukur keterampilan menulis teks cerpen.

Penganalisisan data dilakukan dengan 10 langkah. *Pertama*, menyeleksi hasil tes objektif dan teks cerpen yang dikerjakan siswa. *Kedua*, pemberian skor terhadap hasil tes keterampilan membaca pemahaman teks cerpen dan hasil tes keterampilan menulis teks cerpen. *Ketiga*, mengubah skor keterampilan membaca pemahaman teks cerpen dan keterampilan menulis teks cerpen menjadi nilai. *Keempat*, mengklasifikasikan nilai keterampilan membaca pemahaman teks cerpen dan nilai keterampilan menulis teks cerpen secara umum dan per indikator berdasarkan skala 10 (Nurgiyantoro dalam Ellya Ratna dan Abdurahman). *Kelima*, menafsirkan nilai keterampilan membaca pemahaman teks cerpen dan keterampilan menulis teks cerpen siswa. *Keenam*, membuat diagram batang keterampilan membaca pemahaman teks cerpen dan keterampilan menulis teks cerpen secara umum dan per indikator. *Ketujuh*, mengkorelasikan nilai tes keterampilan membaca pemahaman teks cerpen dengan tes keterampilan menulis teks cerpen. *Kedelapan*, membandingkan  $r_{(hitung)}$   $r_{(tabel)}$ . *Kesembilan*, menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks cerpen terhadap keterampilan menulis teks cerpen. *Kesepuluh*, membahas hasil analisis dan menyimpulkan.

## C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, di bawah ini akan diuraikan tiga hal berikut.

### 1. Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Padang

Keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 7 Padang berdasarkan rata-rata hitung dari ketiga indikator sebesar 75,89 (76) dengan kualifikasi Baik (B) karena berada pada rentang 76-85% pada skala 10. Berdasarkan hasil analisis data, keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 7 Padang dapat dikelompokkan atas tujuh kelompok yaitu, (a) sempurna berjumlah 2 orang (5%), (b) baik sekali berjumlah 9 orang (21%), (c) baik berjumlah 12 orang (29%), (d) lebih dari cukup berjumlah 9 orang (21%), (e) cukup berjumlah 6 orang (14%), (f) hampir cukup berjumlah 3 orang (7%), (g) kurang berjumlah 1 orang (2%).



Selanjutnya, analisis data keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 7 Padang menunjukkan rata-rata hitung dari ketiga indikator, struktur teks cerpen (75,30) kualifikasi Lebih Dari Cukup (LDC), unsur intrinsik teks cerpen (alur) (77,38) kualifikasi Baik (B), unsur intrinsik teks cerpen (latar) (79,76) kualifikasi Baik (B), unsur intrinsik teks cerpen (penokohan) (70,53) kualifikasi Lebih Dari Cukup (LDC), ketepatan penggunaan EBI (76,49) kualifikasi Baik (B). Dari analisis tersebut, kesalahan paling banyak yang dilakukan siswa terdapat pada indikator unsur intrinsik teks cerpen (penokohan) (2c) dengan nilai rata-rata 70,53 dan kesalahan paling sedikit yang dilakukan siswa terdapat pada indikator unsur intrinsik teks cerpen (latar) (2b) dengan nilai rata-rata 79,76.

Kesalahan paling banyak yang dilakukan siswa terdapat pada indikator unsur intrinsik teks cerpen (penokohan) (2c) dengan nilai rata-rata 70,53. Berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan terlihat bahwa siswa masih kesulitan menggambarkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita dengan jelas serta penggambaran karakter masing-masing tokoh juga belum jelas. Teori mengenai penokohan ini mengacu pada pendapat Kosasih (2012:36) yang mengemukakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Sejalan dengan itu, Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) juga menyatakan bahwa penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya melalui kata atau tindakan. Jadi, penokohan adalah bagaimana seorang penulis menghadirkan tokoh dalam sebuah cerita.

Bertolak dari hasil penilaian tulisan teks cerpen siswa, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks cerpen siswa, khususnya untuk indikator unsur intrinsik teks cerpen (penokohan) tidak tercapai. Hal ini relevan dengan temuan awal seperti yang telah diuraikan pada bagian latar belakang masalah. Dalam tulisannya siswa masih sulit mengembangkan unsur intrinsik dan menggambarkan karakter tokoh dengan baik. Siswa hanya menuliskan tokoh-tokoh yang terlibat di dalam cerpen tanpa menggambarkan karakter dari tokoh tersebut. Ini membuktikan bahwa pada dasarnya siswa tidak memahami bagaimana menghadirkan tokoh dan menggambarkan karakter tokoh dalam sebuah cerita.

## **2. Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Padang**

Keterampilan membaca pemahaman teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 7 Padang sebesar 78,29 dan berada pada kualifikasi baik karena berada pada rentang 76-85% pada skala 10. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, diketahui bahwa keterampilan membaca pemahaman teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 7 Padang diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu baik sekali berjumlah 14 orang (33%), baik berjumlah 11 orang (26%), lebih dari cukup berjumlah 11 orang (26%), cukup berjumlah 5 orang (12%) dan hampir cukup berjumlah 1 orang (2%). Nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 7 Padang adalah 78,29 dengan tingkat penguasaan (76-85%) berada pada kualifikasi baik pada skala 10.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui Indikator yang paling dikuasai siswa adalah indikator menentukan alur dengan nilai rata-rata 85,71 dengan tingkat penguasaan (86-95%) berada pada kualifikasi baik sekali pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata yang diperoleh dapat dikatakan sebagian besar siswa sudah mulai mampu menentukan alur dari teks cerpen yang dibaca. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa dengan rata-rata berada pada kualifikasi baik sekali.

Penguasaan siswa yang paling rendah adalah pada indikator menentukan sudut pandang teks cerpen yang dibaca oleh siswa. Nilai rata-rata siswa adalah 70,00 dengan tingkat penguasaan (66—75%) berada pada kualifikasi lebih dari cukup pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa kesulitan dalam memahami dan menentukan sudut pandang tokoh, yaitu sudut pandang orang ketiga, sudut pandang orang pertama, dan sudut pandang campuran.

Bertolak dari hasil nilai rata-rata tersebut, secara garis besar siswa bisa dikatakan sudah mengerti mengenai tokoh dan penokohan, menentukan alur, menentukan latar, menentukan

sudut pandang, menentukan tema, dan menentukan amanat teks cerpen melalui kegiatan membaca.

### **3. Kontribusi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Cerpen terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Padang**

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh gambaran kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks cerpen terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 7 Padang sebesar 70,56%. Hal ini berarti bahwa keterampilan membaca pemahaman teks cerpen berkontribusi sebesar 70,56% terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 7 Padang dan selebihnya 29,44% dipengaruhi oleh faktor lain.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keterampilan menulis teks cerpen adalah keterampilan membaca pemahaman. Dawson (dalam Tarigan 1985:1) menyatakan bahwa membaca dan menulis sama-sama keterampilan yang didapat setelah seseorang duduk dibangku sekolah. Membaca sebagai keterampilan reseptif berfungsi untuk menyerap informasi dan pengetahuan dari tulisan, sedangkan menulis sebagai keterampilan produktif berfungsi untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, pendapat, opini, serta berbagai pengetahuan lewat tulisan. Tanpa banyak membaca mustahil seseorang dapat berbicara banyak lewat tulisan. Menulis membutuhkan pengetahuan dan wawasan yang didapatkan melalui membaca. Sama halnya dengan menulis teks cerpen. Untuk menulis teks cerpen yang baik dibutuhkan keterampilan membaca pemahaman tentang teks cerpen yang baik pula.

Sejalan dengan pendapat Dawson, Suparno dan M. Yunus (2008:11) juga berpendapat bahwa membaca dan menulis mempunyai hubungan sangat erat. Dengan membaca, khazanah wawasan dan pengetahuan kita menjadi berkembang. Sedangkan, menulis adalah menuangkan khazanah wawasan dan pengetahuan kita kedalam bentuk tulisan. Membaca adalah satu proses awal yang tidak bisa ditinggalkan dalam menulis. Untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik, maka seseorang haruslah banyak membaca, salah satunya membaca pemahaman. Dengan membaca pemahaman banyak sekali manfaat yang diperoleh untuk meningkatkan keterampilan menulis yaitu membaca memperluas wawasan dan pengetahuan, meningkatkan dan melatih daya pikir serta membaca dapat memperkaya kosakata sehingga mudah untuk menuangkan ide-ide dan gagasan dalam sebuah tulisan khususnya dalam menulis teks cerpen. Semakin sering siswa membaca teks cerpen, maka hasil menulis teks cerpen juga semakin baik. Dapat dilihat hubungan positif yang signifikan pada kedua keterampilan tersebut, yaitu sama-sama membutuhkan proses berpikir dan memahami sebuah teks, baik dari segi struktur maupun unsur pembangun teks itu sendiri.

Bertolak dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman terbukti memberikan sumbangan yang signifikan terhadap keterampilan menulis. Artinya, semakin baik keterampilan membaca pemahaman seseorang maka akan semakin baik pula keterampilan menulisnya. Sebaliknya, semakin rendah keterampilan membaca seseorang maka semakin rendah pula keterampilannya dalam menulis. Untuk itu, jika ingin meningkatkan keterampilan menulis, terlebih dahulu keterampilan membaca harus ditingkatkan.

## **D. Simpulan dan Saran**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, disimpulkan tiga hal berikut.

*Pertama*, keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 7 Padang berada pada kualifikasi Baik (B). Hal ini disebabkan siswa masih belum mampu menuangkan gagasan, dan pikiran. Selain itu jarangnyanya mendapatkan latihan menulis saat proses belajar.

*Kedua*, keterampilan membaca pemahaman teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 7 Padang berada pada kualifikasi Baik (B). Hal ini disebabkan, saat membaca sebagian siswa masih belum mampu berkonsentrasi sehingga siswa tersebut dan beberapa siswa yang lain tidak dapat membaca teks cerpen dengan baik terhadap isi bacaan.

*Ketiga*, keterampilan membaca pemahaman teks cerpen memiliki kontribusi sebesar 70,56% terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 7 Padang dan selebihnya 29,44% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 2. Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut. Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas XI SMA Negeri 7 Padang. Siswa disarankan untuk lebih meningkatkan keterampilan membaca dengan cara banyak berlatih membaca menggunakan teknik-teknik membaca. Selain itu, siswa juga disarankan dapat berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung khususnya saat membaca.

*Kedua*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 7 Padang diharapkan untuk melatih keterampilan membaca dan menulis siswa, khususnya dalam pembelajaran teks cerpen. Hal tersebut menjadi penyebab diadakannya pengajaran membaca agar siswa dapat membaca secara efektif dan efisien guna mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Informasi yang didapat melalui hasil membaca selanjutnya juga akan membantu siswa dalam memperkaya kosakata yang akan digunakannya dalam kegiatan menulis.

*Ketiga*, bagi peneliti lain sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan pembimbing Dra Elly Ratna, M. Pd., dan Mohd. Hafrison, M. Pd.

## Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djosua. 2015. "Membaca, Membaca dan Membaca". Kompasiana. ([https://www.kompasiana.com/djosua/membaca-membaca-dan-membaca\\_55cdc9d0907e6139172d4ebb](https://www.kompasiana.com/djosua/membaca-membaca-dan-membaca_55cdc9d0907e6139172d4ebb)) diunduh pada tanggal 8 November 2017.
- Ibnian, S. S. K. 2010. "The Effect of Using the Story- Mapping Technique on Developing Tenth Grade Studetn's Short Story Writing Skills in Efl". *Jurnal. Jurnal of English Language Teaching*. 3(4). 180-196.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif (Panduan Bagi Pemula)*. Padang: UNP Press.